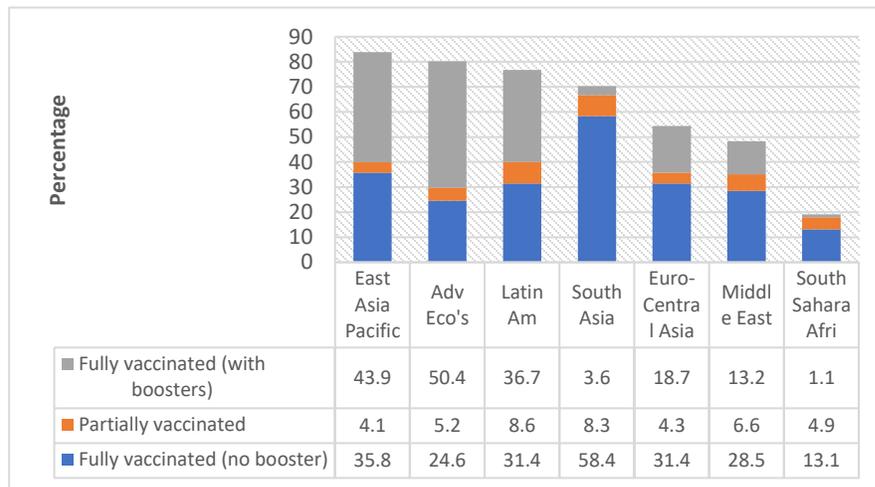


## TELAAH EKONOMI GLOBAL DAN REGIONAL SEBAGAI PERTIMBANGAN PENYUSUNAN KEBIJAKAN BISNIS PERBANKAN

### A. Telaah Ekonomi Global dan Nasional

#### *Pertumbuhan Ekonomi Pasca Covid-19*

Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan mengalami perbaikan dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya saat terjadi pandemi Covid-19. Hal ini diakibatkan mulai terjadinya pemulihan aktivitas ekonomi seiring dengan semakin meningkatnya sebaran vaksinasi di seluruh dunia sehingga memungkinkan terbukanya kembali saluran distribusi yang sebelumnya terhenti.



*Sumber: Our World in Data, diakses tahun 2022*

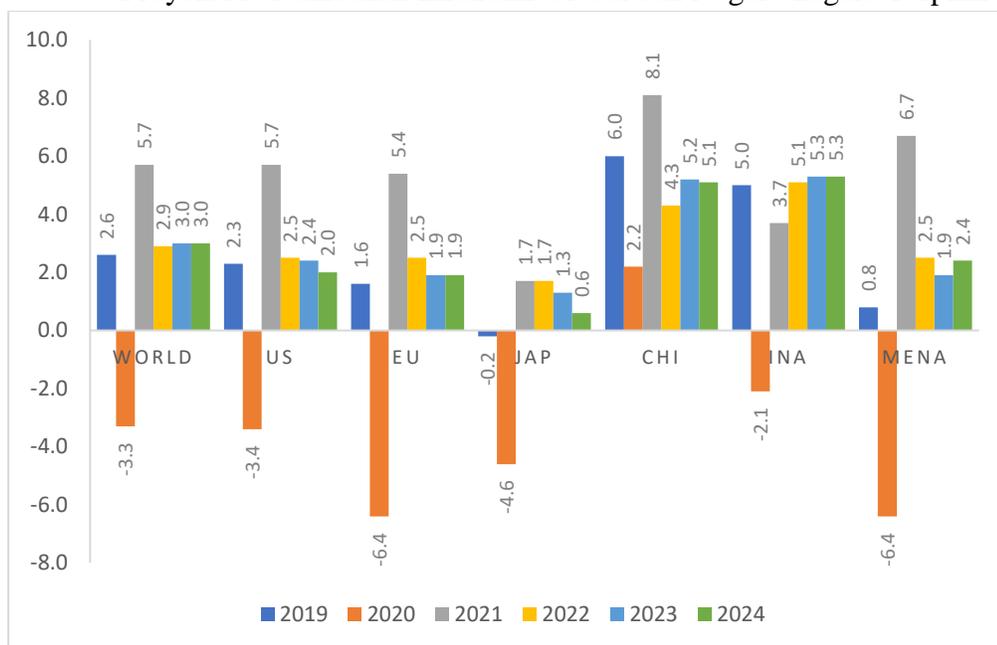
Pada tahun 2023 proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan akan 3.0 persen, sedikit lebih tinggi dari proyeksi untuk tahun 2022 yaitu 2,9 persen. Angka ini adalah fase perkembangan dari dua tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif 3,3 persen dan positif 5,7 persen sebagai pemulihan ekonomi akibat covid pada tahun 2021. Beberapa hal utama yang menjadi pendorong pertumbuhan positif pada tahun 2021 antara lain adalah intervensi kebijakan pemerintah yang cukup kuat baik di bidang ekonomi maupun kesehatan, serta pelonggaran perbatasan administratif antar negara. Ketiga hal ini secara simultan berimbas pada kembali Bergeraknya aktivitas ekonomi sehingga baik secara langsung dan tidak langsung memperbaiki pertumbuhan ekonomi secara umum.

Namun demikian berdasarkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global akan kembali menurun sebagai dampak dari inflasi dari sektor energi sebagai akibat ekspansi Rusia ke Ukraina. Selain itu penyebab lain adalah munculnya gelombang susulan akibat varian baru covid 19 di beberapa negara di mana hal tersebut dapat berpengaruh pada pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi dan menyebabkan sumbatan *supply chain* meskipun pada

level yang tidak berat seperti periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dunia dan Indonesia sampai dengan kuartal I tahun 2022 menunjukkan posisi yang semakin baik meskipun ada kecenderungan melemah jika dilihat secara parsial pada beberapa negara. Demikian pula halnya dengan indikator-indikator lain dalam pengukuran kinerja ekonomi seperti angka pengangguran, inflasi, indeks keyakinan konsumen, kebijakan fiskal dari pemerintah, dan lain sebagainya masih menunjukkan kinerja yang positif.

Prediksi mengenai terjadinya resesi global banyak disampaikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam forum internasional<sup>1</sup> dan menjadi perhatian utamanya bagi para pemangku kepentingan baik bisnis maupun pemerintahan. Disebutkan pula bahwa ancaman resesi yang sifatnya *mild* dapat terjadi pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa, dan Inggris, serta berpotensi menyebabkan efek domino bagi perekonomian negara-negara lain.<sup>2</sup> Namun demikian dengan memperhatikan indikator pertumbuhan ekonomi dunia, indeks kepercayaan konsumen, angka pengangguran global, kebijakan fiskal negara-negara untuk mempertahankan daya beli konsumen, dan lain sebagainya terjadinya resesi global masih dapat diantisipasi.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global dan Negara-negara Terpilih



Sumber: World Bank, 2022

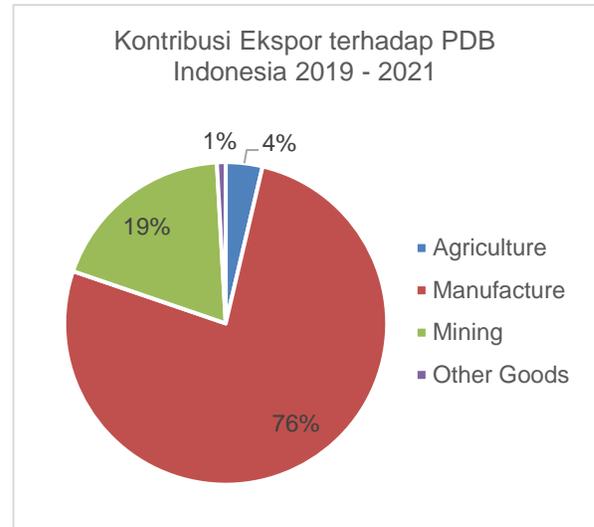
Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing diproyeksikan tumbuh sebesar 5,1 dan 5,3 persen. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi Bank Indonesia yaitu sebesar 4,5 sampai dengan 5,3 persen

<sup>1</sup> <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/06/07/stagflation-risk-rises-amid-sharp-slowdown-in-growth-energy-markets>

<sup>2</sup> <https://www.cnbc.com/2022/07/05/us-uk-europe-japan-will-be-in-recession-over-next-12-months-nomura.html>

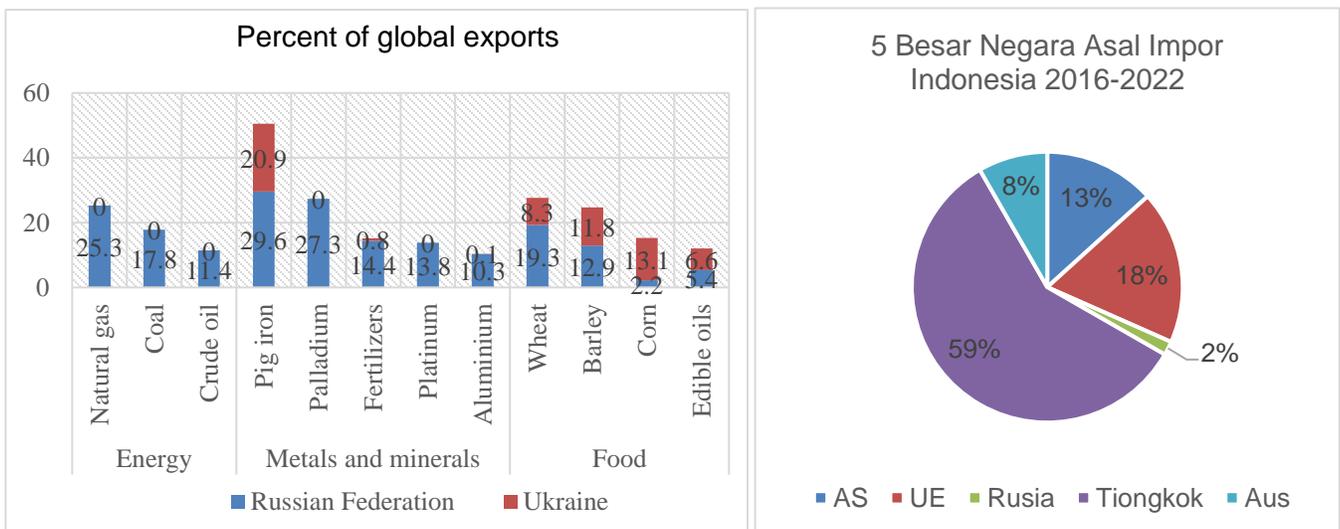
pada tahun 2022. Proyeksi optimis ini didorong oleh berbagai indikator domestik seperti keyakinan konsumen, *Purchasing Managers' Index* (PMI) manufaktur, peningkatan mobilitas dan pembiayaan dari perbankan, serta kinerja ekspor yang semakin menguat.

Berbicara mengenai ekspor saat ini kontribusi ekspor Indonesia masih didominasi produk-produk yang dihasilkan dari sektor industri manufaktur yaitu sebesar 76 persen, berturut-turut diikuti oleh sektor pertambangan sebesar 19 persen, sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 4 persen, dan barang perdagangan lain dengan *share* sebesar 1 persen. Berdasarkan data series tahun 2020 – 2022 secara umum pertumbuhan ekspor Indonesia terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan negara-negara lain di wilayah ASEAN seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam (World Bank, 2022).



Meskipun fluktuatif perbaikan pada kinerja ekspor diikuti oleh tren positif pada neraca perdagangan Indonesia yang berada pada posisi surplus sejak pertengahan triwulan III tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa transaksi debit yang dibayarkan ke luar negeri lebih kecil daripada penerimaan dari luar negeri. Terlepas dari tren positif pada neraca perdagangan tersebut pelaku bisnis seyogyanya turut mewaspadai terjadinya tren perlambatan ekonomi dunia akibat pengetatan kebijakan negara lain terkait ketidakpastian pasar keuangan global. Ketidakpastian tersebut salah satunya disebabkan oleh sistem ekonomi terbuka Indonesia yang secara perlahan dan pasti akan terdampak dari konflik Rusia – Ukraina, dan inflasi di negara-negara tujuan ekspor dan impor seperti US, Tiongkok, Rusia, dan lain sebagainya akibat dari peningkatan harga energi. Saat ini Rusia dan Ukraina merupakan pemasok terbesar komoditas minyak dan gas (migas) maupun non migas dimana Rusia memasok hampir 50 persen dari kebutuhan energi di negara-negara Eropa. Embargo ekonomi yang dialami Rusia saat ini berimbas pada kelangkaan energi di negara-negara Eropa dan mendorong terjadinya inflasi dan menyebabkan efek domino bagi negara-negara lain di dunia.

Bagi Indonesia sendiri selain secara umum terdampak efek domino dari konflik tersebut secara spesifik akan mengalami tantangan tersendiri dalam pemenuhan komoditas baik pangan maupun non pangan. Kelangkaan komoditas non pangan dunia seperti minyak mentah misalnya akan berdampak pada peningkatan harga minyak dan energi, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan biaya logistik ekspor maupun impor Indonesia mengingat Indonesia bukan lagi berperan sebagai negara pengekspor minyak. Selain masalah non pangan konflik dimaksud juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan dalam negeri. Saat ini pasokan gandum yang berasal dari kedua negara tersebut tercatat sebesar 28 persen pada perdagangan internasional, demikian pula dengan *barley* atau jelai sebagai bahan dasar sereal, serta jagung dan minyak goreng dengan kontribusi terhadap perdagangan internasional masing-masing sebesar 25 persen, 15,3 persen, dan 12 persen. Kelangkaan komoditas-komoditas utama tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan dan secara teoritis akan berakibat pada kenaikan harga komoditas dimaksud. Pada komoditas gandum misalnya, kenaikan harga gandum yang merupakan bahan baku tepung bahan dasar makanan masyarakat Indonesia dapat menjadi pemicu terjadinya kenaikan harga secara terus menerus dari sisi penawaran atau disebut juga dengan inflasi non-inti. Sedikit berbeda dengan gandum, sebagai eksportir minyak goreng Indonesia tidak terdampak secara langsung akibat dari terbatasnya pasokan minyak goreng. Justru kelangkaan minyak goreng pada negara-negara importir meningkatkan permintaan atas komoditas tersebut. Masalahnya terjadi pada belum adanya aturan mengenai *Domestic Market Obligation* (DMO) untuk minyak goreng dalam negeri sehingga produsen minyak goreng Indonesia menggeser penjualan domestik untuk pemenuhan kebutuhan ekspor akibat perbedaan harga. Berangkat dari posisi kelangkaan minyak goreng dalam negeri dan peningkatan harga minyak goreng sebagai implikasi dari hukum ekonomi maka, sama halnya dengan kelangkaan gandum, terjadilah inflasi non-inti.

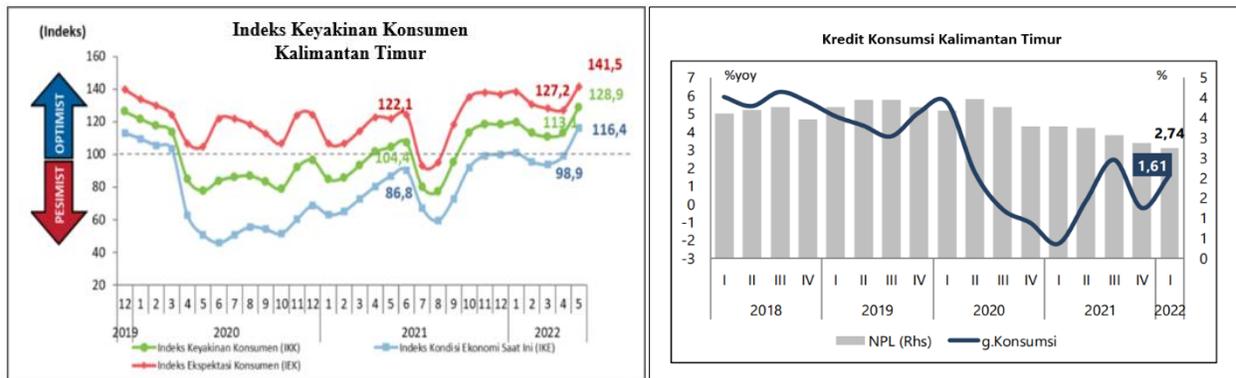


Sumber: World Bank dan BPS RI, diakses tahun 2022

## B. Telaah Ekonomi Regional

### *Kinerja Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara*

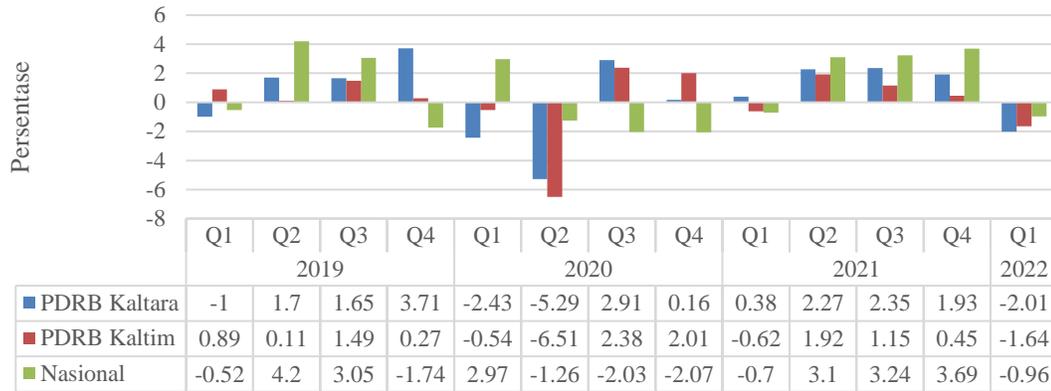
Pada kurun waktu tiga tahun terakhir dalam masa pemulihan kondisi ekonomi akibat Covid 19 kinerja perekonomian Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan kinerja ekonomi nasional. Di Kalimantan Timur sendiri pada kuartal I dan II tahun 2020 namun pada dua kuartal selanjutnya tercatat tumbuh positif menjadi 2,38 persen dan 2,01 persen untuk kuartal III dan IV. Pertumbuhan ekonomi pada masa tersebut menjadi hal yang cukup menggembirakan karena ditopang oleh konsumsi masyarakat yang di-stimulasi dari pengeluaran pemerintah. Kinerja ekonomi Kalimantan Timur belum menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2021, dan pada kuartal III dan IV justru mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan kuartal yang sama di tahun sebelumnya. Masih di tahun yang sama pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur masih belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti dan berada di bawah angka pertumbuhan nasional. Namun demikian dengan mempertimbangkan aspek inflasi yang terkendali, dukungan dari pemerintah terkait dengan kebijakan yang mendorong konsumsi cukup besar, kemudahan dan program pemerintah dalam mendukung kemudahan usaha, serta indeks keyakinan konsumen (IKK) Kalimantan Timur yang menunjukkan optimisme yang baik maka pertumbuhan ekonomi di kuartal II sampai dengan IV akan tumbuh positif.



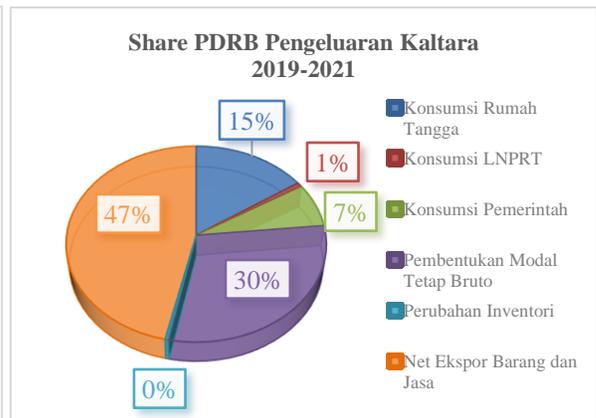
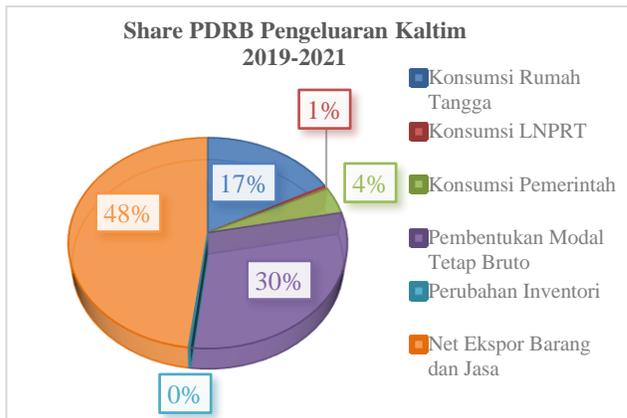
Sumber: BI, 2022

Sebagaimana halnya dengan Kalimantan Timur dan nasional, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Utara juga menunjukkan pola yang serupa dalam responnya terhadap pasca pemulihan Covid 19. Pada tahun 2020 kuartal I dan II pertumbuhan ekonomi Kalimantan Utara memang terkoreksi cukup dalam tetapi pada kuartal III dan IV kinerja ekonomi provinsi tersebut mulai membaik dengan angka pertumbuhan yang positif 2,91 dan 0,16 persen. Di tahun 2021, masih dalam kerangka pemulihan kondisi akibat Covid, kinerja perekonomian Kalimantan Utara dapat dikatakan cukup stabil. Meskipun masih jauh dari rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional kinerja ekonomi di provinsi tersebut adalah 1,73 persen, sedikit lebih baik dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur yaitu 0,7 persen.

### Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara 2019 - 2022



Pada kuartal I tahun 2022 kinerja ekonomi untuk Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara tercatat dengan pertumbuhan minus, sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Jika dilihat tren dalam tiga tahun terakhir umumnya kinerja ekonomi pada kuartal I acapkali menunjukkan angka negatif. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh belum Bergeraknya perekonomian wilayah karena berdasarkan data share PDRB pengeluaran untuk kedua provinsi tersebut umumnya didorong oleh pergerakan perekonomian ekspor dan impor. Komponen pembentuk perekonomian selanjutnya adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan disusul kemudian oleh konsumsi masyarakat yang didorong oleh pengeluaran pemerintah.

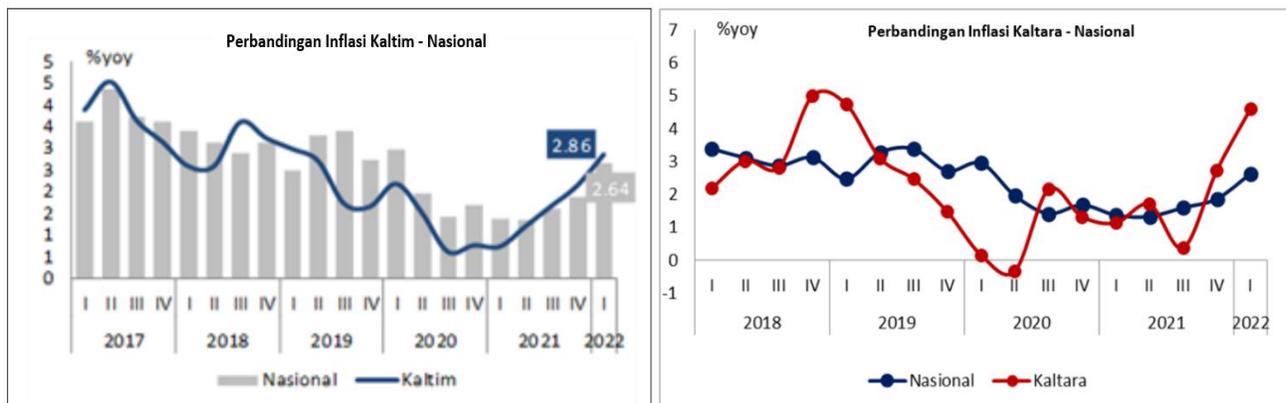


Sumber: BPS, diolah.

Berdasarkan sektor lapangan usaha perekonomian Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara memiliki kesamaan pola, dimana ketergantungan kedua provinsi ini terhadap sumberdaya alam masih cukup besar. Kontribusi sektoral Kalimantan Timur sampai dengan tahun 2022 masih didominasi oleh sektor Pertambangan dan Penggalian dengan *share* rata-rata tiga tahun terakhir sebesar 44,5 persen. Empat sektor dominan lainnya adalah Industri Pengolahan dengan kontribusi rata-rata 18 persen, sektor Konstruksi dan

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan kontribusi masing-masing 9 dan 8,4 persen, serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi sebesar 6 persen. Dibandingkan dengan Kalimantan Timur, lima sektor lapangan usaha yang mendominasi perekonomian Kalimantan Utara berturut-turut adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (26,7 persen), Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (16,1 persen), Konstruksi (13,6 persen), Perdagangan Besar dan Eceran (12,4 persen), dan Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 9,1 persen.

Inflasi sebagai fungsi koreksi perekonomian dan salah satu indikator makro ekonomi yang penting dapat dikatakan berada pada posisi yang stabil dengan rentang target sasaran inflasi nasional ( $3 \pm 1\%$ ). Berdasarkan sumbernya penyebab inflasi Kalimantan Timur (Balikpapan dan Samarinda) utamanya berasal dari perubahan harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga, dan kelompok transportasi. Berbeda dengan inflasi di Kalimantan Timur, tekanan inflasi sumber penyebab inflasi di Kalimantan Utara didominasi oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau yang umum terjadi pada masa hari-hari besar keagamaan, dan kelompok transportasi akibat pelanggaran pembatasan kegiatan masyarakat.



Sumber: Bank Indonesia, 2022.

### Isu Ibukota Negara Indonesia: Nusantara

Proses pemindahan Ibukota Negara dari DKI Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara di Provinsi Kalimantan Timur sesuai dengan Undang-Undang No.3 Tahun 2020 tentang Ibukota Negara berimplikasi pada peningkatan jumlah penduduk yang signifikan pada tahun 2045. Proses pemindahan itu sendiri akan berlangsung dalam 5 (lima tahap) dengan masing-masing tahapan akan diselesaikan dalam waktu lima tahun, kecuali untuk tahap 1 (perencanaan) yang membutuhkan waktu dua tahun. Berdasarkan tahapan – tahapan ini jumlah penduduk yang akan mendiami Kalimantan Timur akan bertambah secara eksponensial dan diproyeksi akan

bertambah mencapai 1,9 juta jiwa pada tahun 2045. Selama proses pemindahan dan penambahan penduduk ini berarti akan terjadi peningkatan roda perekonomian dan diprediksi akan bertumpu pada sektor konstruksi, pemerintahan, dan tentunya akan mendorong pertumbuhan layanan pendukung lainnya seperti sektor perdagangan, industri, dan jasa. Pemindahan ibukota ini dalam jangka menengah dan panjang juga akan menjadi penggerak perekonomian di Kalimantan Timur dan sekitarnya akan ikut tumbuh, termasuk dalam hal ini terjadi peningkatan penciptaan lapangan kerja dan mendorong peningkatan kredit dan investasi.